

**Kajian Hermenetik Lintas-Tekstual (*Cross-Textual Hermeneutic*)
antara Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus sebagai Upaya
Pencarian Makna ‘Perjumpaan Berdasar Kebencian’**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



Oleh :

ANGGIE WIBAWANTO

NIM : 01082174

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
KAJIAN HERMENETIK LINTAS-TEKSTUAL (*CROSS-TEXTUAL HERMENEUTIC*)
ANTARA FILM *PRAYERS FOR BOBBY* DAN KITAB YUNUS SEBAGAI UPAYA
PENCARIAN MAKNA 'PERJUMPAAN BERDASAR KEBENCIAN'

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ANGGIE WIBAWANTO

01082174

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 5 Agustus 2014

Nama Dosen:

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M., Ph.D.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 6 Oktober 2014

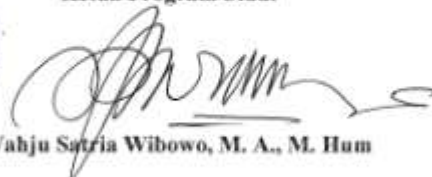
Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. A., M. Hum

Kata Pengantar

Masuk, belajar dan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana adalah serentetan keajaiban yang terjadi dalam kehidupan penyusun. Keajaiban dari Tuhan tersebut dapat terwujud dari sedemikian banyak pihak yang ikut andil dalam setiap hal yang terjadi selama proses pendidikan ini. Oleh karenanya, penyusun mempersembahkan tulisan ini sebagai ucapan terimakasih penyusun kepada segenap pihak yang melaluinya, rentetan keajaiban ini dapat terjadi.

Pertama dan terutama, penyusun mengucapkan syukur kepada Tuhan yang memberikan kesempatan pada penyusun untuk dapat belajar makna hidup selama enam tahun terakhir ini. Terimakasih untuk segala kesempatan dan pengalaman yang telah terjadi sebagai pembentukan pribadi dan kedewasaan untuk menghadapi kehidupan yang masih akan terus berlangsung.

Kedua, penyusun mengucapkan terimakasih yang tak terkira kepada kedua orang tua. Kepada ibu yang telah ‘mencuri’ kesempatan dan berjuang untuk keberadaan penyusun di dunia ini. Untuk upaya memperkenalkan Kristus. Untuk setiap jerih payah dan segenap tenaga membersarkan penyusun. Untuk kasih sayang yang tiada habisnya. Terimakasih juga penyusun sampaikan kepada bapak yang cintanya manis terasa. Untuk Adzan yang terbisik dikala penyusun lahir. Untuk pelajaran akan cinta dan ketulusan dalam setiap helai angka yang telah terkupas dan siap dimakan. Terimakasih untuk kesempatan menjadi anak yang tumbuh dalam keluarga ini, untuk setiap suka, duka dan pelajaran yang amat berharga hingga membentuk penyusun menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi segala terpaan hidup.

Ketiga, penyusun berterimakasih pula kepada segenap donatur yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk belajar di Fakultas Teologi ini. Kepada segenap warga GKJ Bekasi serta GKJ Ebenhaizer Pasar Minggu. Kepada bapak Ridwan yang telah memberikan sedemikian banyak beasiswa demi kelancaran perkuliahan penyusun. Kepada bapak Eko Londo beserta team dari GKJ Bekasi yang telah bersusah payah menghubungkan penyusun dengan para donatur. Kepada Toko Buku Duta Wacana untuk kesempatan bekerja selama dua tahun. Kepada Ibu Indrie sekeluarga untuk kesempatan bagi penyusun, untuk berada diantara dan belajar dari keluarga ini. Kepada rekan-rekan seperjuangan di Toko Buku Duta Wacana.

Keempat, penyusun mengucapkan terimakasih kepada segenap mahasiswa teologi angkatan 2008. Terimakasih untuk segala dinamika pertemanan yang telah terjadi selama enam tahun masa perkuliahan. Kepada para sahabat penyusun; Nonon Dian yang memberikan percik keceriaan. Kepada Dedan, Jojo, Robin, Wawan, bang Kris dan semua sahabat yang selama ini berada di sekitar dan bergumul bersama. Kepada David Prasetyawan yang telah, masih dan

semoga akan selalu menjadi sahabat dan saudara. Terimakasih untuk setiap kesempatan belajar makna hidup. Terimakasih untuk pengampunan yang tak terkira. Terimakasih untuk dukungan serta kasih sayang yang masih penyusun rasakan sebagai seorang sahabat.

Kelima, penyusun mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi selaku dosen pembimbing dan dosen wali penyusun. Terimakasih untuk bimbingan; kritik serta apresiasi yang penyusun terima selama menjadi mahasiswa beliau. Serta terimakasih kepada segenap jajaran Dosen dan Karyawan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah menyelenggarakan pendidikan penyusun selama ini.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca. Terimakasih.

Dapur Klitren, Yogyakarta.

Senin, 6 Oktober 2014

Penyusun

© UKDWN

Daftar Isi

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 JUDUL SKRIPSI.....	6
1.4 TUJUAN DAN ALASAN PENELITIAN.....	6
1.5 METODE PENELITIAN.....	6
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.....	6
1.7 LANDASAN TEORI.....	7
1.7.1 Hermeneutik Lintas-Tekstual menurut Archie C.C. Lee.....	7
1.7.2 Penjelasan Penggunaan Pendekatan Hermenetik Lintas-Tekstual dalam Tulisan Ini.....	11
BAB II. Pendekatan Naratologis terhadap Film <i>Prayers for Bobby</i>.....	15
2.1 Pengantar Kepada Film <i>Prayers for Bobby</i>.....	15
2.2 Ringkasan Film <i>Prayers for Bobby</i>.....	15
2.3 Unsur Intrinsik Narasi Film <i>Prayers for Bobby</i>.....	16
2.3.1. Pelataran.....	16
2.3.2. Narator dan Penokohan.....	19
2.3.3. <i>Plotting</i>	23
2.4 Penafsiran Naratologis terhadap Film <i>Prayers for Bobby</i>.....	29
2.4.1. Fase Pra-Perjumpaan.....	29
2.4.2. Fase Perjumpaan.....	35
2.4.3. Fase Paska-Perjumpaan.....	43
2.5 Kesimpulan.....	50
BAB III. Pendekatan Naratologis terhadap Kitab Yunus.....	51
3.1 Pendahuluan.....	51

3.2	Pengantar Kepada Kitab <i>Yunus</i>	51
3.3	Parafrase kisah Yunus.....	52
3.4	Unsur Intrinsik Narasi Yunus.....	54
3.4.1.	Pelataran.....	54
3.4.2.	Narator dan Penokohan.....	55
3.4.3.	<i>Plotting</i>	57
3.5	Penafsiran Naratologis terhadap Kitab Yunus.....	58
3.5.1.	Fase Pra-Perjumpaan.....	58
3.5.2.	Fase Perjumpaan.....	73
3.5.3.	Fase Paska-Perjumpaan.....	82
3.6	Kesimpulan.....	87
BAB IV. Hermenetik Lintas Tekstual Terhadap Film <i>Prayers for Bobby</i> dan Kitab Yunus.....		88
4.1	Pendahuluan.....	88
4.2	Hermenetik Lintas-Tekstual.....	89
4.2.1	Persamaan.....	89
4.2.2	Perbedaan.....	92
4.2.3	<i>Crossing</i>	94
4.3	Kesimpulan.....	111
BAB V. Kesimpulan dan Refleksi Etis.....		113
5.1	Kesimpulan.....	113
5.1.1	Hermenetik Lintas-Tekstual terhadap Film <i>Prayers for Bobby</i> dan Kitab Yunus.....	113
5.1.2	Seputar Metodologi	116
5.2	Refleksi Etis; Sebuah Pembelaan.....	116
Daftar Pustaka.....		119
Lampiran Perbandingan Terjemahan.....		121

ABSTRAK

Kajian Hermenetik Lintas-Tekstual (*Cross-Textual Hermeneutic*) antara Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus sebagai Upaya Pencarian Makna ‘Perjumpaan Berdasar Kebencian’

Perjumpaan merupakan fenomena yang wajar dalam kehidupan keseharian. Namun, perjumpaan juga dapat menjadi moment yang menentukan dalam hubungan antar manusia. Perjumpaan dapat menjadi sebuah jalan terbangunnya masyarakat yang baik, juga terjadinya sebuah pembantaian masal. Dalam tulisan ini, penyusun mengangkat topik Perjumpaan berdasar Kebencian yang seringkali mengorbankan sekelompok manusia dengan identitas tertentu, homoseksual misalnya. Kaum homoseksual yang bukan hanya terkorbankan oleh perjumpaan itu sendiri namun juga yang selalu dibungkam suaranya dalam berbagai upaya pencarian makna. Pihak yang hingga saat ini masih terancam oleh kebencian sehingga perlu dibela kepentingannya. Oleh karena itu, penyusun memakai sebuah metode hermenetik yang memungkinkan terunggahnya suara pihak ini dalam upaya pencarian makna mengenai ‘Perjumpaan Berdasar Kebencian’ yang juga dialami oleh mereka. Hermeneutik Lintas-Tekstual yang memungkinkan terjadinya dialog antara teks Alkitab (Kitab Yunus) dengan Film *Prayers for Bobby* yang sama-sama berbicara mengenai topic tersebut. Dengan perjumpaan kedua teks ini, diharapkan muncul makna yang kaya dari kedua teks dalam mengungkapkan makna mengenai sebuah perjumpaan berdasar kebencian. Makna yang tercipta dengan memperhatikan keluh dan tangis serta berpihak kepada para korban kebencian tersebut.

Kata Kunci: Perjumpaan, Kebencian, Lintas-Tekstual, Kitab Yunus, Film *Prayers for Bobby*, Homoseksualitas.

Lain-lain:

Viii + 134; 2014

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi M. Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Oktober 2014



Anggie Wibawanto

ABSTRAK

Kajian Hermenetik Lintas-Tekstual (*Cross-Textual Hermeneutic*) antara Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus sebagai Upaya Pencarian Makna ‘Perjumpaan Berdasar Kebencian’

Perjumpaan merupakan fenomena yang wajar dalam kehidupan keseharian. Namun, perjumpaan juga dapat menjadi moment yang menentukan dalam hubungan antar manusia. Perjumpaan dapat menjadi sebuah jalan terbangunnya masyarakat yang baik, juga terjadinya sebuah pembantaian masal. Dalam tulisan ini, penyusun mengangkat topik Perjumpaan berdasar Kebencian yang seringkali mengorbankan sekelompok manusia dengan identitas tertentu, homoseksual misalnya. Kaum homoseksual yang bukan hanya terkorbankan oleh perjumpaan itu sendiri namun juga yang selalu dibungkam suaranya dalam berbagai upaya pencarian makna. Pihak yang hingga saat ini masih terancam oleh kebencian sehingga perlu dibela kepentingannya. Oleh karena itu, penyusun memakai sebuah metode hermenetik yang memungkinkan terunggahnya suara pihak ini dalam upaya pencarian makna mengenai ‘Perjumpaan Berdasar Kebencian’ yang juga dialami oleh mereka. Hermeneutik Lintas-Tekstual yang memungkinkan terjadinya dialog antara teks Alkitab (Kitab Yunus) dengan Film *Prayers for Bobby* yang sama-sama berbicara mengenai topic tersebut. Dengan perjumpaan kedua teks ini, diharapkan muncul makna yang kaya dari kedua teks dalam mengungkapkan makna mengenai sebuah perjumpaan berdasar kebencian. Makna yang tercipta dengan memperhatikan keluh dan tangis serta berpihak kepada para korban kebencian tersebut.

Kata Kunci: Perjumpaan, Kebencian, Lintas-Tekstual, Kitab Yunus, Film *Prayers for Bobby*, Homoseksualitas.

Lain-lain:

Viii + 134; 2014

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi M. Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“tiba-tiba dari arah pintu bertebaran puluhan pria bersenjata golok, ketapel dan pentungan. Sambil berteriak bajingan, gerombolan itu menerobos masuk ruangan. Bahkan mereka sempat memukul beberapa sekuriti yang saat itu bertugas menjaga dan mengamankan acara... Para penyerang itu menghancurkan apa saja yang mereka jumpai, seperti meja, lampu, bahkan peralatan *sound system*. Sebagian lagi memukuli bahkan mengejar peserta sampai ke luar gedung. Beberapa mobil dan motor yang sedang diparkir di halaman wisma juga menjadi sasaran empuk perusakan.”¹

Perbuatan brutal di atas adalah perbuatan dari sekelompok pemuda yang menamakan diri ‘Gerakan Pemuda Ka’bah’. Mereka memaksa masuk ke dalam sebuah ruangan tempat berjalannya acara *Kerlap-kerlip Warna Kedaton*, yang saat itu tengah berada dalam suasana ceria dengan diadakannya peragaan busana oleh para waria. Sekelompok orang tadi mendobrak pintu sambil membawa golok dan merusak barang demi membubarkan acara yang dilihat sebagai ‘maksiat’ itu. Acara yang sesungguhnya adalah sebuah seminar sosialisasi penyebaran AIDS terhadap komunitas LGBTI (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual dan Interseksual) ini dicurigai sebagai pesta seks yang berkedok seminar; “Jika itu murni seminar penyuluhan AIDS, mengapa dilakukan sampai larut malam dan ada pesta segala?” ungkap Muhammad Jasir, Ketua Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Yogyakarta. “Saya tidak menginginkan terjadinya kekerasan, tapi kalau dipaksa melakukan itu untuk membela agama, kami tidak keberatan”, tambahnya.² Kisah di atas merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang dikumpulkan dalam sebuah buku yang ditulis sebagai alat menyuarakan suara-suara tertindas kaum LGBTI, yang seringkali teredam dan tertutupi oleh suara hujatan terhadap komunitas itu. Buku kecil setebal 109 halaman yang berjudul *Jadi, Kau merasa tak bersalah!?* menceritakan banyaknya kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh para pribadi maupun komunitas yang ada di bawah identitas LGBTI. Kekerasan yang terjadi mulai dari sekedar pembubaran sebuah acara oleh sekelompok orang, hingga penyiksaan dan pembunuhan yang diduga dilakukan oleh oknum aparat kepolisian. Kekerasan itupun tidak pernah terlepas dari kecurigaan terhadap mereka sebagai sekelompok orang yang tidak bermoral dan suka melakukan kegiatan maksiat. Berdasarkan kecurigaan itulah, tindakan kekerasan menjadi hal yang dianggap baik-baik saja, bahkan diapresiasi sebagai wujud pemberantasan kejahatan dan pembelaan agama.

¹ Ariyanto dan Rido Triawan. *Jadi, Kau merasa tak bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*, (Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa, 2008) hal. 35-36

² Ariyanto dan Rido Triawan. *Jadi, Kau merasa...* hal. 35-36

Kekerasan serupa juga kian merebak di Brazil, sebuah negara yang dianggap sebagai negara yang memiliki penerimaan yang sangat baik terhadap kaum LGBTI. Secara resmi Brazil telah menerima pernikahan sesama jenis sebagai pernikahan yang legal dan berdasar hukum. Penghormatan terhadap hak LGBTI ini juga diwujudkan dalam undang-undang yang menyatakan 'homofobia' sebagai sebuah kriminalitas. Namun, di balik kesuksesan wacana persamaan hak tadi, perlakuan terhadap pribadi LGBTI tidak menunjukkan perkembangan yang baik. Pembunuhan terhadap LGBTI yang pada tahun 2011 mencapai rata-rata terjadi setiap 36 jam dan meningkat menjadi satu pembunuhan setiap 24 jam pada tahun 2012. Hal ini dijelaskan oleh sebuah pernyataan "As homosexual have won a place for themselves, they also become visible targets"³. Diakuinya secara resmi homoseksualitas oleh negara membuat banyak pribadi homoseksual merasa bebas untuk menunjukkan identitasnya tersebut. Kebebasan tersebutlah yang malah pada akhirnya membuat mereka dapat terlihat dengan jelas sebagai target kekerasan dari sekelompok orang yang membenci keberadaan homoseksual. Sekali lagi, identitas menjadi sebuah kata kunci dari terjadinya kekerasan yang menimbulkan korban.⁴

Kekerasan selalu terjadi dalam sebuah perjumpaan. Perjumpaan itu sendiri adalah sebuah fenomena yang sangat wajar dan selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat. Namun, perjumpaan juga adalah kunci berdirinya sebuah masyarakat. Perjumpaan memungkinkan terjadinya relasi antar manusia. Relasi antar manusia itulah yang berkembang dan menjadi bangunan yang disebut sebagai masyarakat. Di satu sisi, perjumpaan memang dapat bersifat sangat konstruktif, namun di sisi lain, ia dapat menimbulkan akibat yang menghancurkan. Kasus di atas merupakan contoh dari perjumpaan yang membawa kehancuran. Perjumpaan antara pihak yang menganggap diri sebagai anggota dari yang wajar dan benar dengan pihak yang dianggap berbeda dan jahat. Pihak pertama bisa digantikan oleh siapa saja, yang menganggap dirinya lebih benar seperti masyarakat kebanyakan, kelompok radikal hingga aparat hukum. Pihak kedua inilah yang selalu memiliki keterkaitan identitas yang sama, yang membuatnya menjadi korban dalam perjumpaan itu.

Sebagai seorang Kristiani, penyusun sangat mengerti bahwa secara turun-temurun komunitas Kristiani telah mewarisi posisi yang sama dalam perjumpaan dengan isu homoseksualitas. Perjumpaan kekristenan dengan homoseksualitas adalah perjumpaan antara

³ Brazil's Surge in Violence Against Gays Is Just Getting Worse, diunggah 4 Agustus 2012.
<http://www.thedailybeast.com/articles/2012/04/08/brazil-s-surge-in-violence-against-gays-is-just-getting-worse.html> diakses pada Kamis, 9 Mei 2013

⁴ Brazil's Surge in Violence Against Gays Is Just Getting Worse, diunggah 4 Agustus 2012.
<http://www.thedailybeast.com/articles/2012/04/08/brazil-s-surge-in-violence-against-gays-is-just-getting-worse.html> diakses pada Kamis, 9 Mei 2013

pihak yang dianggap benar dengan pihak yang jahat; sebuah perjumpaan yang sarat dengan penindasan meski tidak selalu berakhir dengan sebuah kekerasan secara fisik. Posisi sebagai penindas ini, bahkan seringkali mendapatkan dukungan dari berbagai ayat yang menyerukan homoseksualitas sebagai sesuatu yang berdosa dan pantas dihukum (kisah Sodom dalam Kejadian 19, Imamat 18:22, I Korintus 6:9). Di tengah bisungnya suara tuduhan terhadap homoseksualitas inilah, beberapa ahli mencoba menaikkan volume suara sang tertuduh dan mencoba menyuarakan kepentingan mereka untuk sebuah penerimaan. Namun, dengan segera upaya tersebut ditantang dan dipertanyakan oleh pihak ‘lawan’ dengan suara yang lebih besar. Salah satu contoh nyata perdebatan yang mewakili kedua belah pihak terangkum dalam buku *Homosexuality and the Bible* oleh Dan O. Via dan Robert A. J. Gagnon⁵. Keduanya berusaha menafsirkan beberapa ayat yang mendukung argumentasi mereka dan pada akhirnya saling beradu argumentasi, tanpa adanya penyelesaian. Di dalam diskusi teologis mengenai homoseksualitas, titik temu memang tidak pernah dicapai di antara pembela maupun penghujat homoseksualitas. Dalam kesadaran itulah tulisan ini disusun; sebagai kepingan kecil di antara mozaik pembelaan terhadap homoseksualitas.

Sejak dituliskan, dikanonisasi dan kemudian diinterpretasikan, Alkitab selalu memiliki unsur kepentingan di dalamnya.⁶ Ia disusun dalam masa dominasi laki-laki terhadap gender non-laki-laki adalah sebuah kewajaran, sehingga banyak ditemukan teks yang mendukung hal tersebut serta menghujat hal yang sebaliknya. Pada gilirannya, ia pun diinterpretasi oleh pemikir barat, sehingga terciptalah kebenaran versi barat-androsentris, yang bahkan hingga kini masih dipakai secara sebagian maupun keseluruhan oleh komunitas Kristiani, termasuk komunitas Kristiani di Indonesia. Sebagai teolog Asia, Kwok Pui-lan menilai bahwa kebenaran-kebenaran Kristiani yang selama ini dipegang adalah kebenaran produksi ‘barat’, dengan segala pemikiran dan kebudayaannya. Kebenaran tersebut bersama dengan unsur budaya yang ada di dalamnya dipaksakan masuk ke dalam kekristenan Asia, yang sebenarnya memiliki latar belakang berbeda. Dengan pemaksaan tersebut, banyak suara dan pergumulan yang direduksi, seperti kemiskinan dan berbagai penindasan lain yang dialami orang Kristen Asia⁷.

Perjumpaan yang terjadi antara kekristenan barat dengan dunia Asia adalah perjumpaan yang tidak sejajar bahkan cenderung mengandung penindasan. Kekristenan datang membawa kebenaran versi barat-androsentris, yang pada akhirnya menindas dan membungkam dunia Asia, yang sejak semula telah hidup dalam kebenaran yang nyata dan muncul dari konteks mereka.

⁵ Dan O. Via dan Robert A. J. Gagnon, *Homosexuality and the Bible; Two Views*, (Minneapolis: Fortress Press, 2003).

⁶ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York: Orbis Book, 1995). hal. 9

⁷ Kwok Pui-Lan, *Discovering...* hal. 11

Melihat hal ini, Kwok Pui-lan pun mengharapkan terjadinya sebuah perjumpaan yang setara, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Kekristenan Asia bukan hanya pihak yang mendengarkan, namun juga menjadi pihak yang ikut menyuarakan perjuangan dan aspirasi suara Kristen dalam konteks Asia;

Our fellow Asian who have other faiths must not be treated as missiological object but as dialogical partners in an ongoing search for truth. This can only be done when each one of us takes seriously the Asian reality, the suffering and aspirations of the Asian people, so that we can share our religious insight to build a better society.⁸

Dalam pertimbangan itu, Kwok Pui-lan mengusung sebuah dialog imajinatif yang daripadanya latar belakang budaya, pemikiran dan pergumulan Asia mendapatkan tempat. Dalam dialog tersebut orang Asia tidak lagi dianggap sebagai obyek misi yang hanya dapat menerima kabar sukacita, namun sebagai pelaku kristiani yang melahirkan kekristenan khas Asia yang menyuarakan dan membela pergumulannya.

Terinspirasi oleh Kwok Pui-lan, penyusun melihat homoseksualitas sebagai sebuah kelompok yang juga dianggap sebagai obyek misi Kristen, meskipun pribadi tersebut telah menjadi Kristen. Kaum homoseksual dilihat sebagai kaum yang perlu diselamatkan dan hanya boleh mendengar kebenaran yang didengungkan. Namun, penyusun melihat bahwa kebenaran yang selama ini diperdengarkan adalah kebenaran versi barat-androsentris-heteroseksual yang bukan hanya mereduksi kisah dan pergumulan mereka, bahkan secara langsung bertindak sebagai penindas yang kejam. Untuk itulah, sebuah dialog imajinatif dibutuhkan bagi terciptanya sebuah komunitas yang baik, bagi kelompok yang merasa tersingkir dan terkutuk di tanahnya sendiri, juga mengunggah suara lirih dari mereka yang menjadi korban kebenaran kelompok yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam bagian sebelumnya, penyusun melihat pentingnya pemahaman akan fenomena perjumpaan. Perjumpaan dapat terjadi sebagai fenomena yang berlalu tanpa makna, namun di sisi lain perjumpaan dapat menjadi suatu kunci terbangunnya suatu relasi yang seimbang ataupun relasi yang penuh penindasan. Dalam upaya pencarian makna ini, penyusun memilih sebuah teks Alkitab yang berbicara mengenai sebuah perjumpaan. Yunus, yang adalah seorang Israel, diundang untuk masuk ke dalam sebuah perjumpaan dengan Niniwe, ibukota dari bangsa Asyur, yang juga adalah ‘musuh’ Israel. Perjumpaan ini bukanlah perjumpaan biasa. Yunus diperintahkan untuk menyuarakan berita penghukuman bagi bangsa itu. Sekilas pandang, perjumpaan yang terjadi bukanlah perjumpaan yang membangun, bahkan perjumpaan yang

⁸ Kwok Pui-Lan, *Discovering...* hal. 12-13

mengisyaratkan sebuah penghancuran. Dari teks inilah penyusun akan mencari makna dari sebuah perjumpaan, yang nantinya akan digunakan untuk melihat fenomena perjumpaan yang mengorbankan para pribadi homoseksual.

Penyusun juga mempertimbangkan keprihatinan Kwok Pui-lan terhadap usaha pencarian makna yang selama ini dilakukan komunitas kristen. Pencarian makna yang selama ini terjadi adalah pencarian makna yang searah; yakni kebenaran kristen yang menerangi realitas dalam kehidupan manusia Asia. Dengan keprihatinan yang sama, penyusun membangun sebuah dialog seperti yang diusulkannya dalam pencarian makna ini. Dialog yang dibangun akan berusaha mengunggah suara dari pihak yang dibela kepentingannya; pribadi homoseksual. Suara dari pihak yang dibela itu merupakan wujud dari upaya pencarian makna yang bersifat dialogal, sehingga makna yang muncul bukanlah semata makna kristiani yang sarat dengan kepentingan heteroseksual, melainkan juga makna yang mempertimbangkan kepentingan dari kaum homoseksual.

Penyusun memilih Film *Prayers for Bobby* sebagai teman berdialog kitab Yunus dalam upaya pencarian makna perjumpaan ini. Kisah ini bercerita mengenai perjumpaan Marry, seorang ibu sekaligus seorang kristen yang taat, yang harus berjumpa dengan anaknya, yang mendapati dirinya sebagai homoseksual. Kisah ini menceritakan berbagai dinamika yang terjadi dalam perjumpaan yang berakhir tragis. Penyusun memilih teks ini karena pengalaman nyata pribadi homoseksual yang telah disuratkan dalam buku maupun film ini, telah menginspirasi banyak orang yang memiliki keterkaitan dengan isu homoseksual. Ia dianggap menyuarakan pergumulan yang masih tersembunyi hingga pergumulan akan penolakan yang telah terjadi dalam kehidupan banyak pribadi homoseksual. Ia pun menyuarakan perjuangan seorang ibu dan keluarga dari banyak pribadi homoseksual yang terlindas dan terkorbankan kebenaran heteroseksual.⁹

Dalam upaya dialog tersebut, penyusun memilih hermeneutik lintas-tekstual (*cross-textual hermeneutic*) sebagai jalan yang akan ditempuh. Penyusun melihat bahwa metode ini cocok untuk membangun dialog, bukan hanya mengenai topic yang dibicarakan oleh kedua teks, namun juga untuk mengunggah suara dari pihak yang dibela kepentingannya. Hermeneutik lintas-tekstual menyediakan kesejajaran antara teks Alkitab dengan teks yang lain, sehingga memungkinkan terciptanya perjumpaan yang setara bagi upaya pencarian makna ini. Penyusun mengupayakan terjadinya sebuah perjumpaan yang setara dalam upaya pencarian makna 'perjumpaan'. Sehingga pokok rumusan masalah dari tulisan ini adalah;

⁹ Argumentasi pemilihan teks akan dibahas dalam bagian selanjutnya

Apa yang dapat ditawarkan oleh dialog antara Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus bagi komunitas maupun personal yang bersentuhan dengan isu perjumpaan berdasar kebencian dan bagaimana hermenetik lintas-tekstual dapat membantu pemerikayaan refleksi teologis terhadap isu tersebut.

1.3 Judul Skripsi

Kajian Hermenetik Lintas-Tekstual (*Cross-Textual Hermeneutic*) antara Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus sebagai Upaya Pencarian Makna ‘Perjumpaan Berdasar Kebencian’

1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian

Penelitian ini berharga sebagai pencarian makna atas fenomena ‘perjumpaan berdasar kebencian’ melalui sebuah perjumpaan itu sendiri. Penelitian ini bukan hanya akan berkuat dalam pencarian makna semata, namun juga mengupayakan sebuah dialog demi membela kepentingan para pribadi homoseksual, yang suaranya terwakili dalam Film *Prayers for Bobby*. Penelitian ini akan mengakomodasi terjadinya perjumpaan antara Alkitab sebagai suara kristiani dan film *Prayers for Bobby* sebagai suara dari pihak yang dibela kepentingannya, dalam rangka pencarian makna ‘perjumpaan’. Hasil dari pencarian makna itulah yang akan direfleksikan untuk menanggapi situasi konkret pribadi homoseksual.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tinjauan pustaka yang mendukung penelitian ini. Pembacaan secara naratologis akan dilakukan kepada masing-masing kisah; *Prayers for Bobby* dan teks Yunus. Dialog yang imajinatif melalui hermenetik lintas-tekstual akan dibangun di antara kedua kisah untuk mengupayakan lahirnya teologi yang kontekstual dan berpihak kepada kelompok yang dibela kepentingannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika dari tulisan ini:

Bab I → Pendahuluan

Berisi latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya tercakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan serta tujuan penelitian. Dalam bab ini pula penyusun memaparkan landasan teori yakni hermenetik lintas-tekstual yang diusulkan Archie C. C. Lee.

Bab II → Pendekatan Naratologis terhadap Film *Prayers for Bobby*

Dalam bagian ini, penyusun menelaah film *Prayers for Bobby* secara naratologis. Penyusun memaparkan latar belakang dan tujuan penulisan teks tersebut untuk memberikan gambaran umum teks tersebut. Selanjutnya, penyusun memaparkan garis besar isi film *Prayers for Bobby* untuk memberikan penggambaran yang lebih jelas kepada pembaca mengenainya. Pada akhirnya penyusun menafsirkan film secara naratologis. Landasan teori naratologis disisipkan dalam bagian ini.

Bab III → Pendekatan Naratologis terhadap Kitab Yunus

Dalam bagian ini, penyusun menelaah kitab Yunus secara naratologis. Pertama-tama penyusun memaparkan latar belakang dan tujuan penulisan teks. Selanjutnya, penyusun menafsirkan teks secara naratologis.

Bab IV → Tafsir Lintas-Tekstual Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus

Bagian ini berisi mengenai proses kajian hermeneutis lintas-tekstual terhadap film *Prayers for Bobby* dan kitab Yunus

Bab V → Kesimpulan dan Refleksi Etis

Setelah menemukan hasil kajian dalam proses di atas, penyusun akan menjadikannya bahan refleksi terhadap situasi yang ada. Dalam bagian ini pulalah penyusun akan mencoba mengolah refleksi tersebut menjadi sebuah pembelaan terhadap isu homoseksualitas dalam komunitas Kristiani.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Hermeneutik Lintas-Tekstual menurut Archie C.C. Lee

Kekristenan datang di Asia sebagai pendatang baru di antara banyaknya budaya-religius yang telah hidup, mengakar dan membentuk peradaban di Asia. Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme, Hindu, Islam dan banyak budaya-religius lokal telah berinteraksi dan menjalin relasi dengan baik dalam pembentukan komunitas maupun individu Asia. Keberadaan ini ditantang oleh sebuah budaya-religius asing, yang dibawa oleh sekelompok manusia bersenjata dari seberang lautan yang sarat dengan kepentingan. Kekristenan datang di Asia bukan dengan wajah yang

bersahabat, melainkan sebagai budaya-religius yang dibawa oleh para penjajah.¹⁰ Keberadaan ini adalah salah satu hal yang menjelaskan pandangan kekristenan di Asia yang seringkali masih meninggalkan jejaknya hingga saat ini. Kekristenan mula-mula di Asia melihat keberadaan manusia dan budaya Asia sebagai kafir, penyembah berhala, liar dan tidak beradab¹¹. Hal ini membentuk cara penginjilan yang sangat radikal; yakni penolakan total terhadap setiap bentuk budaya yang dianggap tidak kristiani dan menggantinya dengan sebuah budaya yang disebut sebagai budaya kristiani. Menjadi seorang Kristen berarti harus meninggalkan kebiasaan menghormati leluhur, membuang hitung-hitungan hari baik, berhenti melakukan kenduri, menghancurkan benda pusaka bahkan mungkin mengganti ketan dan *legen* dengan roti dan anggur. Penggantian total ini tidak berhenti pada ritual dan kebiasaan saja, namun merasuk pada penciptaan kebenaran-kebenaran yang harus dipegangnya. Dengan semangat *sola scriptura*, para misionaris mengklaim bahwa kebenaran Biblis dan interpretasi yang dibawanya adalah kebenaran yang mutlak, yang menggantikan segala bentuk kearifan lokal. Kebenaran yang dibentuk dalam konteks tertentu, dibawa secara utuh dan dipaksakan untuk masuk ke dalam masyarakat yang memiliki konteks yang amat berbeda dan diklaim sebagai kebenaran yang universal dan mutlak. Hal ini yang menjadi keprihatinan William R. Hutchison seperti yang dikutip Pui-lan “Christianity as is existed in the West had a ‘right’ not only to conquer the world, but to define reality for the peoples of the world”¹². Penginjilan yang dilakukan bukan lagi sebagai sebuah penyebaran kabar sukacita, namun berubah menjadi pemaksaan budaya dan kebenaran barat.

Manusia Asia memiliki konteks dan pergumulan yang unik, yang tidak dapat direngkuh dan diwadahi oleh kebenaran barat, yang dibentuk dalam pergumulan dan konteksnya sendiri. Manusia Asia berada dalam keadaan multi-represi dan penderitaan yang teramat-sangat. Archie C. C. Lee menggarisbawahi hal ini dengan mengungkapkan bahwa meskipun penderitaan itu bersifat universal dan tidak hanya terjadi di Asia, namun keberadaan penderitaan di Asia ada pada level yang luas dan besar, hingga mempengaruhi keberadaan fisik maupun pemikirannya secara mendalam. Manusia Asia tidak hanya menghadapi keganasan alam, namun juga adanya eksploitasi ekonomi, kekerasan militer dan penindasan politis, serta perkembangan perindustrian yang seringkali melindas hak asasi manusia.¹³

¹⁰ Archie C C. Lee, “Cross-textual hermeneutics in Asia”, dalam *Asian Theology on the Way; Christianity, culture and context*, Ed. By Peniel Jesudason & Rufus Rajkumar, (London: Peniel Jesudason Rufus Rajkumar, 2012), h. 31-32

¹¹ Lee, “Cross-textual hermeneutics in Asia”... hal. 32

¹² Kwok Pui-Lan, *Discovering...* hal. 11

¹³ Archie C C. Lee, “Cross-textual Hermeneutics and Identity in Multi-scriptural Asia”, dalam *Christian Theology in Asia*, Ed. By Sebastian C. H. Kim, (New York: Cambridge University Press, 2008) hal. 183

Dalam konteks yang rumit inilah, pribadi kristen Asia mengalami kebingungan dan benturan identitas. Di satu sisi, ia adalah seorang kristen yang 'seharusnya' menolak segala unsur budaya-religius non-kristen, namun di sisi lain, ia adalah manusia Asia yang telah dibentuk dalam budaya-religius yang ditolakinya itu. Ia tidak dapat sekonyong-konyong melepaskan identitasnya yang semula, yang telah berakar dan menjadi cara hidupnya selama ini. Ia pun merasa bahwa kebenaran yang dibawa oleh Kekristenan tidak mampu menjawab pergumulan yang nyata dalam kehidupannya sebagai manusia Asia. Ia pun pada akhirnya menjadi pribadi yang terbagi kepribadian dan dunianya (*split self and split world*)¹⁴. Hal ini nyata dirasakan Lee dalam kehidupannya sebagai seorang pendeta di jemaat lokal Hong Kong pada tahun 70an. Ia menyaksikan dikotomi yang dialami jemaatnya sebagai seorang Kristen dan seorang China yang tidak dapat dicabut dari budaya seperti *Yinyang*, penghormatan terhadap roh leluhur serta *Feng Shui*. Hal ini menjadi sebuah masalah, karena dalam keberadaannya itu jemaat merasa bersalah karena melakukan 'hal yang tidak seharusnya'.¹⁵

Archie Lee mengusulkan sebuah pendekatan yang mencoba menanggapi kegagalan dua pendekatan yang telah dilakukan. Ia melihat ada tiga kecenderungan pendekatan yang dipakai oleh kekristenan di Asia yakni pendekatan *Text-alone*, pendekatan *Text-context* dan pendekatan *Cross-textual* yang diusulkannya. Pendekatan yang terakhir dilakukannya untuk mengisi lubang yang ditinggalkan kedua pendekatan sebelumnya. Pendekatan *text-alone*¹⁶ berpandangan bahwa Alkitab adalah satu-satunya yang mutlak sebagai wahyu Allah yang otoritatif di dalam sejarah. Pendekatan ini menghilangkan semua hal yang berkaitan dengan latar belakang pembaca karena dianggap sama sekali tidak berharga. Kebenaran yang mutlak dan universal hanyalah kebenaran yang telah terkristal dan abadi di dalam Alkitab, sehingga dapat diterapkan secara langsung kepada semua konteks kehidupan dimanapun tempat. Pendekatan inilah yang diasumsikan mendasari pemikiran penginjilan seperti yang telah dipaparkan di atas, hingga disadarinya bahwa kebenaran yang dibawa bukanlah kebenaran 'asli' Alkitab, namun kebenaran yang lahir dalam dinamika perjumpaan dengan konteks tertentu, yang sarat dengan budaya dan kepentingan tertentu.

Pendekatan *Text-context*¹⁷ merupakan pendekatan yang selangkah lebih maju dari pendekatan yang pertama. Pendekatan ini mempertimbangkan secara serius konteks dari pembaca. Lee melihat bahwa konteks di Asia yang penuh dengan pluralitas manusia, ras, agama,

¹⁴ Archie C.C. Lee, "Cross-textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies", dalam *Teologi Operatif*, Ed. Asnath N. Natar dkk, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2003). hal. 8

¹⁵ Archie C.C. Lee, "Cross-textual Hermeneutics and Identity in Multi-scriptural Asia" ... hal. 198

¹⁶ Archie C.C. Lee, "Cross-textual hermeneutics in Asia" ... hal. 33-34

¹⁷ Archie C.C. Lee, "Biblical Interpretation in Asian Perspective" dalam *Asia Journal of Theology* 7.1, 1993. h. 36-37

kultur, serta ideologi, memiliki implikasi yang besar bagi manusia Asia dalam memaknai kehidupan dan memaknai teks. Teks Alkitab sebagai ‘pembawa kebenaran’ memiliki konteks tersendiri, yang memerlukan bantuan untuk beradaptasi dengan konteks Asia, untuk melahirkan kebenarannya. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki tugas utama yakni pertama-tama mencari makna teks tersebut pada masa lampau dan kemudian mencari maknanya Kitab Yunusagi kehidupan kekinian. Menerjemahkan kebenaran Alkitab dalam bahasa yang telah dikenal oleh manusia Asia seringkali dipakai dalam pendekatan ini. Istilah-istilah tersebutlah yang dianggap dapat menjadi jalan yang baik dan dikenal untuk mendapatkan pengertian yang tepat akan makna Alkitab dalam kehidupannya. Namun dalam upayanya tersebut, pendekatan ini masih mendapatkan kritik dari para teolog Asia. Salah satu kritik tajam terhadapnya dilontarkan oleh D. Perman Niles, seorang teolog Sri Lanka di bidang Perjanjian Lama seperti yang dikutip Lee: “Is theology always a matter of relating text to context? Is it not also a matter of relating context to text so that the context may speak to the text? Is Asia there to receive? Has it nothing to contribute?”¹⁸

Pendekatan hermenetik lintas-tekstual mencoba membuka ruang bagi teks Asia untuk berkontribusi terhadap pencarian kebenaran yang mewedahi pergumulan manusia Asia. Ia mengangkat teks Asia yang sebelumnya dicap tidak berharga bahkan kafir, menjadi teman yang sepadan untuk berdialog dengan Alkitab. Teks yang lahir dari pergumulan asli konteks Asia memiliki suara yang patut didengarkan bersama-sama teks Alkitab, dalam upaya menjawab pergumulan nyata manusia Asia. Hermenetik lintas-tekstual mengupayakan dialog yang setara antara teks Alkitab dengan teks yang hidup dan menyuarakan suara Asia, demi lahirnya makna yang penuh dari teks Alkitab yang selama ini tersembunyi dan termarginalkan. Teks Asia yang dimaksud bukan hanya teks-teks suci yang diterima oleh budaya-religius Asia. Teks yang berbentuk mitologi cerita rakyat, sejarah dari bangsa/masyarakat bahkan juga kisah dari individu yang menginspirasi adalah sumber-sumber yang berharga dalam pendekatan ini¹⁹.

‘Lintas’ dalam ‘lintas-tekstual’ berarti pertemuan, perjumpaan seperti layaknya dua anak sungai yang bertemu. Sebelumnya, masing-masing teks dibaca dengan pertimbangan yang serius terhadap konteks pembaca dan lokasi sosial komunitasnya.²⁰ Text yang tertulis tidak dianggap memiliki makna yang obyektif sehingga tidak boleh ‘dikotori’ oleh perspektif dan kepentingan pembaca. Pembaca sebagai agen yang aktif secara sadar memberikan pengaruhnya terhadap pembacaan atas kedua teks. Dalam pertemuan keduanya, kedua teks disejajarkan sama

¹⁸ Archie C.C. Lee, “Cross-textual hermeneutics in Asia”. h. 34

¹⁹ Archie C.C. Lee, “Cross-textual hermeneutics in Asia”. h. 35-36

²⁰ Archie C.C. Lee, “Cross-textual hermeneutics in Asia”. h. 35-36

tinggi – tidak boleh ada teks yang dianggap lebih tinggi sehingga dapat mempengaruhi, mendominasi dan membungkam teks yang lain. Keduanya disejajarkan demi terwujudnya dialog yang jujur dan terbuka bagi kedua teks. Setiap teks menyediakan dirinya untuk dievaluasi, diapresiasi bahkan dikritik oleh yang lain. Dalam kedua teks akan ditemukan baik unsur-unsur yang membebaskan, yang akan diapresiasi dan unsur yang menindas, yang akan dikritik. Pada akhirnya, perjumpaan tersebut memungkinkan kedua teks saling mempengaruhi dan memberikan kontribusi dalam pencarian dan upaya melahirkan makna yang jamak, yang muncul dari dan menjawab konteks dan pergumulan manusia Asia.²¹

Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan perjumpaan antara kedua teks, namun juga mempertimbangkan interaksi antara teks dengan pembacanya. Proses pembacaan secara terbuka dipengaruhi dan dibentuk oleh lokasi sosial pembaca serta dinamika kuasa yang ada dalam kenyataan konteks pembaca. Pembaca bukan hanya secara sadar membawa perspektifnya dalam pembacaan tersebut, namun juga secara aktif memberikan kritik dan apresiasi terhadap teks melalui perspektifnya tersebut. Di sisi lain, pembaca juga terbuka untuk dikritik oleh teks. Pada akhirnya, interpretasi harus diuji oleh pembaca dalam dialog. Komunitas pembaca, akademis dan gereja harus memutuskan dalam sebuah pertanyaan ‘bagaimana interpretasi terkait secara intelektual dan eksistensial dengan Alkitab dan tradisi yang terikat di dalamnya.’²²

1.7.2 Penjelasan Penggunaan Pendekatan Hermenetik Lintas-Tekstual dalam Tulisan ini

Dalam tulisan ini, penyusun menggunakan hermenetik lintas-tekstual dalam dialog antara *Prayers for Bobby* dengan teks Yunus. Perlu diketahui bahwa ada beberapa perbedaan di antara hermenetik lintas-tekstual yang dipakai penyusun dengan hermenetik lintas-tekstual yang dimaksudkan oleh Archie Lee. Jika Archie Lee menempatkan konteks Asia dengan sebagai konteks yang perlu ‘dibela’ suaranya, penyusun memilih homoseksualitas dan segala pergumulannya sebagai kelompok yang selama ini dibungkam sehingga perlu dibela dan didengarkan. Apa alasan penyusun mengganti konteks Asia dengan Homoseksualitas?

Alasan yang pertama telah penyusun paparkan di awal tulisan ini sebagai latar belakang permasalahan. Penyusun melihat bahwa pada masa gerakan perjuangan terhadap homoseksualitas semakin diperdengarkan, masih banyak pelecehan dan penolakan yang mengorbankan banyak individu homoseksual. Semakin gencar perjuangan tersebut, semakin besar pula kebencian yang menolaknya. Berdasarkan kesadaran ini, penyusun melihat kesempatan yang terbuka dalam dunia akademis bagi dialog yang setara antara teks suci dengan

²¹ Archie C.C. Lee, “Cross-textual hermeneutics in Asia”. h. 36

²² Archie C.C. Lee, “Cross-textual hermeneutics in Asia”. h. 36

teks lain bahkan teks sekuler yang dianggap mewakili suara suatu komunitas yang termarginalkan. Dialog ini memungkinkan ruang dimana suara yang membela homoseksualitas diperdengarkan bahkan memberikan kontribusi dalam sebuah pencarian makna.

Penyusun juga melihat bahwa penolakan dan kebencian yang ada diakibatkan pada kesalahan persepsi. Penolakan homoseksualitas hanya selalu dikaitkan dengan ‘perilaku’ yang dapat dengan ‘mudah’ diubah karena menjadi sebuah pilihan yang bebas²³. Homoseksualitas dianggap sebatas perilaku yang menyimpang atau kelainan jiwa yang dapat disembuhkan. Nyatanya, homoseksualitas jauh melebihi penyederhanaan tersebut. Homoseksualitas merupakan sebuah orientasi seksual yang menyangkut banyak variabel seperti perilaku, ketertarikan, identifikasi diri, gaya hidup, frekuensi berhubungan seks dengan pasangan berbeda dan perubahan dari waktu ke waktu²⁴. Kompleksitas inilah yang tidak pernah dilihat dalam isu tersebut sejak penulisan pelarangan perilaku homoseksualitas ditulis dalam Alkitab hingga hermenetiknya pada saat ini. Pengalaman hidup seorang homoseksual dengan segala kompleksitasnya tidak pernah mendapatkan perhatian yang serius, sehingga kebenaran yang dilahirkannya tidak pernah dapat mewadahi pergumulan tersebut. C.L Seow menegaskan bahwa sudah saatnya hermenetik kitab suci mengikutsertakan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan dalam setiap usaha pencarian makna. Seperti halnya iman Israel yang dinamis, yang mau berfikir ulang mengenai tradisi, demikian halnya hermenetik akan Alkitab. Bukan berarti tradisi dapat begitu saja ditolak, namun dialog yang sehat sangat diperlukan demi terbukanya peluang baginya untuk diapresiasi, dikritisi bahkan ditantang. Seperti halnya Alkitab yang tidak meremehkan pengalaman manusia, iman juga seharusnya dapat diterangi oleh pengalaman hidup.²⁵

Seperti halnya manusia Asia yang pergumulannya tak terwadahi oleh kebenaran versi barat-androsentris, pergumulan para individu homoseksual tidak terangkum bahkan ditindas oleh kebenaran barat-androsentris-heteroseksual. Seperti halnya manusia Asia yang takterpisahkan dari identitasnya sebagai produk budaya Asia, individu homoseksual pun tak pernah dapat lepas dari identitas yang bahkan ditemukan di dalam diri. Seperti halnya manusia Asia yang memiliki dunia dan diri yang terbagi, individu homoseksual harus menghadapi kenyataan bahwa benturan

²³ Pengajaran yang dilakukan oleh komunitas kristiani seringkali berdasarkan hal ini. Terlihat dalam penganganan pastoral maupun upaya penggembalaan. Bandingkan: <http://www.sarapanpagi.org/15-dosa-seks-vt2864.html>., <http://pertobatansodomgomora.blogspot.com/2012/11/pandangan-alkitab-tentang.html>, <http://sabdaspacespace.org/node/10678> diakses pada 9 Mei 2013.

²⁴ Garry F. Kelly, *Sexuality Today, the Human Perspective; Fifth Edition* (New York: Dushkin/McGraw-Hill, 1996), h.365

²⁵ Choon-Leong Seow, “A Heterosexual Perspective” dalam *Homosexuality and Christian Community* Ed. Choon-Leong Seow (Louisville:Westminster John Knox Press, 1996), h. 22

yang dirasakannya bukan hanya permasalahan perilaku, namun identitas diri dan keseluruhan cara ia menjalani kehidupannya. Berdasarkan inilah, seperti manusia Asia yang perlu dibela, individu homoseksual pun perlu mendapat perhatian untuk didengarkan, dimengerti dan dijawab pergumulannya.

Prayers for Bobby dipilih sebagai teks yang mewakili pergumulan dan suara pribadi homoseksual. Tidak sedikit cerita-cerita mengenai kehidupan homoseksual telah diunggah ke dalam berbagai media demi kepentingan pembelaan homoseksualitas. Penyusun dengan sengaja memilih *Prayers for Bobby* dengan beberapa alasan. Yang pertama, kisah ini dipakai sebagai rujukan bagi banyak pribadi homoseksual yang memiliki permasalahan dengan diri dan keluarganya²⁶. Kisah *Prayers for Bobby* memiliki dimensi yang luas di dalamnya. Ia berkisah mengenai seorang anak yang tumbuh, mendapati dirinya dan bergumul hebat dalam penolakan terhadap homoseksualitas. Ia pun bercerita tentang pribadi homoseksual yang tersingkapkan identitasnya dan mengalami penolakan dari komunitasnya. Mengenai seorang pribadi yang meski telah memiliki komunitas yang menerimanya, namun masih belum dapat melepaskan identitas sebagai seorang Kristen, yang masih menuntutnya untuk berubah dan pada akhirnya mengantarkannya kepada pilihan bunuh diri. Dalam dimensi yang lain, ia bercerita mengenai perjuangan seorang ibu dan keluarga dalam menghadapi kenyataan homoseksualitas pada orang terdekatnya. Juga mengenai dinamika makna kristiani yang berdialog dengan pengalaman nyata, yang menghasilkan sebuah makna yang baru. Luasnya dimensi kisah ini memberikan pengalaman yang kaya dan dinamis, yang dapat dijadikan sumber yang baik bagi dialog yang akan dibangun.

Yang kedua, kisah *Prayer for Bobby* diangkat dari sebuah kisah nyata. Penyusun melihat bahwa pengalaman yang nyata ini sangat berharga karena ia bukan sekedar karya yang ditulis dalam rangka menciptakan wacana, namun sebuah kisah yang lahir dari pergumulan asli dari sekelompok orang. Pengalaman ini bisa jadi pengalaman dari sedemikian banyak orang yang tidak pernah diangkat dan dibiarkan tertutupi begitu saja. Melaluinya, banyak orang akan merasa terwakili baik suara maupun pengalamannya. Yang ketiga, ia berbicara mengenai isu homoseksualitas yang berbenturan langsung dengan kekristenan. Dalam penelitian ini,

²⁶ Dalam beberapa percakapan dalam forum komunitas homoseksual, film *Prayer for Bobby* menjadi rujukan untuk ditonton juga disebutkan sebagai film yang menginspirasi dan menyuarakan suara mereka, baik dalam menghadapi pergumulan pribadi maupun pergumulan menghadapi komunitas dan instansi agama dan pemerintahan. (lihat. Lampiran II), dinilai sebagai salah satu film gay terbaik, bandingkan: <http://www.youtube.com/watch?v=BFPsury2n4g>, <http://www.youtube.com/watch?v=TdQ-pjSXOhc> (diakses 27/11/2013), dan menginspirasi banyak orang; lihat respon yang ada dalam: <http://www.youtube.com/watch?v=U4f8mqQ844w>, <http://www.youtube.com/watch?v=Pif7dF1qBQU>. (diakses 27/11/2013)

keterkaitan isu dengan kekristenan sangatlah penting mengingat sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang kristiani. Dengan keadaan ini, film *Prayers for Bobby* menjadi sesuatu yang dekat, ada dan dihadapi oleh kekristenan sehingga sangat berharga bagi penelitian ini.

©UKDWN

BAB V

Kesimpulan dan Refleksi Etis

5.1 Kesimpulan

5.1.1. Hermenetik Lintas-Tekstual terhadap Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus

Perjumpaan Film *Prayers for Bobby* dan Kitab Yunus dalam dialog memunculkan sebuah pembacaan yang sangat kaya. Beberapa penemuan yang ada disimpulkan dalam beberapa pokok berikut:

a. Kompleksitas Perjumpaan

Dialog yang dibangun antara dua teks ini memberikan sebuah gambaran yang berbeda mengenai sebuah perjumpaan. Perjumpaan yang pada umumnya adalah fenomena yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, berubah menjadi sebuah fenomena yang kompleks dan penuh makna. Perjumpaan yang terjadi menjadi sebuah titik penentu suatu relasi bahkan nasib suatu bangsa atau komunitas tertentu. Perjumpaan menantang setiap pribadi yang bertemu untuk menentukan sikap hatinya terhadap yang lain.

Perjumpaan dalam kedua kisah adalah perjumpaan yang tidak terjadi secara alami. Perjumpaan semacam ini terjadi karena adanya salah satu pihak yang awalnya memiliki keengganan untuk melakukan perjumpaan. Ia hadir dalam perjumpaan sebagai hasil upaya dari pihak ketiga setelah awalnya memberikan respon penolakan terhadap undangan perjumpaan. TUHAN yang dalam kedua teks berperan sebagai pemrakarsa, mengupayakan dengan berbagai cara agar perjumpaan benar terjadi. Perjumpaan yang terjadi juga adalah perjumpaan yang penuh makna dan yang menentukan nasib pihak yang lainnya. Perjumpaan itu merupakan sarana TUHAN untuk menentukan sikap terhadap pihak kedua (Niniwe dan Bobby) yang dalam kedua teks memiliki label jahat.

b. Struktur Kebencian

Kebencian adalah motif yang terungkap dengan jelas setelah kedua teks bertemu. Kebencian yang dimaksud adalah sebuah kebencian yang telah terstruktur dan menjangkit pihak pertama (Marry dan Yunus) dan menjadi motif di balik perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Kebencian itu menjadi dasar penolakan terhadap undangan

perjumpaan dari TUHAN. Berdasarkan kebencian tersebut, pihak pertama melihat pihak kedua sebagai sebuah ancaman yang seharusnya dihindari sejauh mungkin. Ancaman tersebut bukan hanya menggelisahkannya secara pribadi namun dianggap sebagai suatu pintu yang terbuka bagi kehancuran diri sendiri. Dalam perspektif tersebut, undangan perjumpaan adalah hal yang harus ditolak demi menjaga kepentingan dan keamanan dari pihak pertama.

Bagi pihak pertama, kebencian pada mulanya tidak disadari sebagai sesuatu yang negatif. Hal ini sangat nampak dalam *PfB*. Kebencian yang ada adalah produk dari Gereja sebagai lembaga yang dianggap sebagai pencipta kebenaran. Kebencian produk gereja ini pun dianggap sebagai sebuah kebenaran. Kebenaran tersebut diterima oleh komunitas dan keluarga sebagai agen yang paling kecil dan efektif untuk menanamkan produknya dan mengembangkannya sebagai sebuah kewajaran. Kebencian dalam titik ini berkembang dan dianggap sebagai kebenaran yang wajar. Kebenaran yang wajar tersebut meluas dalam masyarakat dan pada akhirnya mendapatkan legitimasi secara hukum hingga kebencian tersebut berkembang dan dianggap sebagai ‘kebenaran yang wajar dan legal’. Kebencian terhadap homoseksualitas pada *PfB* dan kepada Niniwe dalam Kitab Yunus diakui sebagai sesuatu yang benar, wajar dan legal, suatu struktur yang memiliki kekuatan untuk menindas sang objek kebencian.

Kebencian tidak hanya menjangkit pada diri pihak pertama saja. *PfB* secara lantang menyuarakan bahwa pihak kedua juga terjangkit kebencian yang sama. Bobby yang mengetahui kebencian yang ‘benar, wajar dan legal’ tersebut pada akhirnya terperosok dalam struktur kebencian tersebut. Ia yang sejak semula tidak tahu perihal homoseksualitas yang dengan begitu saja telah ada dalam dirinya ikut terjangkit kebencian itu. Sebagai jalan melepaskan homoseksualitas yang membuatnya menjadi korban kebencian, ia mulai menindas sisi dirinya yang merasa tak dapat melepaskan diri dari homoseksualitasnya tersebut. Ia bukan hanya menjadi korban kebencian namun juga menjadi pelaku kebencian terhadap dirinya. Multi represi yang dirasakan bukan hanya berasal dari berbagai unsur yang menekan dari luar namun represipun datang dari dalam dirinya.

Kebencian yang sama juga adalah motif di balik terjadinya perjumpaan. Pihak pertama menghadapi situasi yang mengharuskannya menerima undangan perjumpaan tersebut dengan membawa serta kebencian yang telah menjangkitnya. Kebencian yang menjadi motif perjumpaan menghasilkan misi penghancuran yang dipelihara oleh pihak pertama. Kebencian itu pula yang menghalangi pihak pertama mengalami perjumpaan

secara langsung dengan pihak kedua hingga munculah mekanisme penghakiman berdasar identitas.

c. Mekanisme Penghakiman Berdasar Identitas

Mekanisme ini berawal dari sebuah label yang muncul dan menempel pada identitas 'homoseksual' dan 'Niniwe'. Label itu sendiri tidak akan muncul dari ruang kosong, ia muncul dari rasa keterancaman akibat perbuatan pihak yang terkait dengan penerima label. Dalam kasus homoseksual misalnya, perbuatan beberapa pribadi homoseksual yang melakukan hubungan seksual di kamar mandi umum dan merekrut anak-anak, adalah perbuatan yang dirasa mengancam keamanan dari orang-orang di sekitarnya. Hal demikianlah yang memunculkan label 'jahat', yang pada akhirnya menempel pada identitas homoseksual dan mengenai setiap pribadi yang memiliki identitas yang sama. Mekanisme penghakiman berdasar identitas, tumbuh dari kebencian terhadap sekelompok orang yang memiliki identitas yang ditemeli label. Penghakiman tersebut membawa kepada perilaku yang mengupayakan kehancuran, bahkan kepada setiap pribadi dalam identitas tersebut.

Mekanisme ini juga menghalangi terjadinya sebuah perjumpaan. Seperti Yunus dan Marry yang secara fisik berjumpa dengan penduduk kota Niniwe dan Bobby, namun tidak pernah mengalami perjumpaan yang sejati. Dalam perjumpaan itu pihak pertama memusatkan diri pada identitas serta label yang melekat padanya. Pemusatan perhatian tersebut berimbas pada diabaikannya pribadi-pribadi yang sesungguhnya berada tepat di depannya. Seperti Marry yang mengabaikan permintaan Bobby untuk sebuah penerimaan namun sibuk mengarahkan pandangannya kepada homoseksualitas yang terus ditolaknya. Mekanisme ini membuat perjumpaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ia bahkan memperkokoh kebencian yang menjadi sumbernya. Mekanisme penghakiman berdasar identitas merupakan agen yang melanggengkan lingkaran kebencian dalam relasi kedua-belah pihak.

d. Perjumpaan Sejati sebagai Pemutus Lingkaran Kebencian

Lingkaran kebencian yang menjangkit Yunus dan Marry tidak akan berhenti meski korban yang ditimbulkannya telah berjatuhan. Mengetahui hal ini, TUHAN mengupayakan sebuah perjumpaan sejati, sebagai upaya memutus lingkaran kebencian tersebut. Perjumpaan sejati memungkinkan pertemuan antara dua individu untuk saling menyapa dan mendengar. Perjumpaan inilah yang pada akhirnya membuka mata pihak

pertama terhadap individu yang berada di depannya dan pada akhirnya merespon pertemuan tersebut dengan sebuah sikap hati yang baru berdasarkan pertemuan itu. Dengan perubahan sikap hati, seperti halnya Marry yang bahkan berkomitmen untuk menghapus kebencian yang ada padanya dan orang lain, lingkaran kebencian akan terputus di antara keduanya.

5.1.2. Seputar Metodologi

Seperti yang telah penyusun sampaikan dalam BAB I, dialog yang dibangun melalui hermenetik lintas-tekstual merupakan upaya penyusun untuk mengunggah suara-suara pribadi homoseksual yang seringkali tak terdengar di antara riuhnya suara kebencian yang mengarah kepada mereka. Tanpa adanya upaya untuk memperjuangkannya, suara homoseksual akan tetap berada di kalangan komunitas homoseksual sendiri dan tidak akan memberikan dampak terhadap situasi represi yang ada pada mereka. Hermenetik lintas-tekstual ini secara nyata mampu mengunggah film *Prayers for Bobby* sebagai teks yang mewakili suara tersebut dan menyandingkannya dengan teks Alkitab. Dalam dialog yang telah dilakukan, kedua teks mengalami pemekaran dengan adanya kesempatan untuk saling berbagi, menerangi dan menantang satu dengan yang lainnya. Film *Prayers for Bobby* diterangi dan diperkaya oleh teks Yunus sedangkan suara pribadi homoseksual yang terwakili oleh *Prayers for Bobby* pun terunggah dan memperkaya pemahaman terhadap teks Alkitab.

Penyusun melihat satu kelemahan yang ada dalam metode tafsir ini. Hermenetik lintas-tekstual menyisakan beberapa suara yang seharusnya ada di dalam teks tanpa adanya sebuah eksplorasi. Dalam teks Yunus misalnya, ada doa dan nyanyian syukur Yunus dalam perut ikan yang kurang mendapat perhatian oleh karena ketiadaan kaitan dengan kisah bandingannya. Dengan metode yang lain mungkin saja nyanyian syukur tersebut dapat memberi makna yang berbeda bagi pembacaan kitab Yunus itu sendiri.

5.2 Refleksi Etis; Sebuah Pembelaan

Perjumpaan adalah fenomena yang sangat wajar dalam kehidupan sehari-hari. Perjumpaan yang terjadi dapat berupa kejadian yang berlalu tanpa makna namun juga dapat menjadi peristiwa penentu sebuah relasi bahkan nasib sebuah komunitas ataupun suatu bangsa. Kekerasan yang menimpa pribadi homoseksual dimanapun berada hampir selalu terkait dengan jenis perjumpaan yang terjadi di antara kedua belah pihak. Seperti yang ada dalam kedua kisah, kekerasan dan represi yang ada adalah hasil dari kegagalan perjumpaan. Seperti kelompok pemuda yang menamakan diri ‘Gerakan Pemuda Ka’bah’ dan

membubarkan acara sosialisasi penyebaran AIDS bagi LGBT, perjumpaan yang terjadi bukanlah perjumpaan yang sejati. Pihak pembubar telah merasa tahu siapa yang mereka hadapi hanya dengan melihat kepada identitasnya. Mereka telah terjangkit oleh kebencian yang membawa kepada mekanisme penghakiman berdasar identitas.

Mekanisme kebencian berdasar identitas sesungguhnya telah ada sejak lama dan selalu menimbulkan korban yang besar. *Holocaust* di Jerman merupakan salah satu contoh raksasa berjalannya mekanisme ini dengan efektif dan menjatuhkan korban yang tak terhitung banyaknya. Meski demikian, mekanisme ini tidak pernah hilang dari dalam relasi antara manusia. Selalu ada korban tak bersalah baru yang jatuh hanya karena ia anggota dari identitas tertentu. Mekanisme ini akan terus berjalan selama ada kebencian yang menjangkit dalam diri personal dan struktur masyarakat.

Gereja sebagai salah satu lembaga yang dianggap ‘menciptakan kebenaran’ dengan legitimasi ilahi yang dimilikinya, tidak dapat mencuci tangannya dari darah korban yang berjatuhan, termasuk darah para pribadi homoseksual yang terkorbankan. Seperti yang telah penyusun paparkan, kebencian bisa jadi bermula dari penciptaan kebenaran produk gereja itu. Kebencian yang berkembang menjadi ‘kebenaran yang wajar dan legal’ adalah kebencian yang mengorbankan dan pada akhirnya membawa Gereja pada mekanisme penghakiman berdasar identitas. Oleh karenanya, Gereja pada masa kini harus lebih hati-hati mengenai apa yang diajarkannya. Betapapun suatu hal dipandang negatif, tak seharusnya pengajaran mengenai kebencian yang muncul sebagai responnya. Kebencian dalam bentuk apapun pada akhirnya akan membentuk mekanisme penghakiman tersebut. Sikap penerimaan dan upaya menghilangkan kebencian terhadap identitas homoseksual tentu saja menjadi langkah awal yang paling baik bagi gereja untuk turut berkontribusi dalam upaya mengurangi tindakan kekerasan terhadap kaum homoseksual. Kepedulian untuk menolong dan memberikan pengajaran yang baik terhadap komunitas menjadi langkah lanjutan setelah penerimaan tersebut telah ada dalam kehidupan bergereja.

Bagi para pribadi homoseksual, pembacaan ini juga memberikan sebuah pesan untuk tidak terbuai dengan pembelaan yang mereka perjuangkan. Seperti yang dikemukakan Willard S. Krabill; ‘para homoseks sebaiknya tidak mengharapkan agar gereja mau menerima mereka dengan standar norma yang lebih longgar dari yang sudah ditetapkan bagi anggota jemaat heteroseks’.¹⁴⁰ Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kaum homoseksual seringkali dituduh ‘merekrut’ anak-anak, bergonta-ganti pasangan dan seks bebas. Hal-hal yang demikianlah

¹⁴⁰ Willard S. Krabill, ‘pemberian dan orientasi seks sejenis’ dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008). Hal. 119

yang seringkali menciptakan label-label 'jahat' yang dikenakan kepada setiap pribadi homoseksual. Label yang muncul mungkin saja bukan tanggung-jawab semua pribadi homoseksual namun menciptakan gambaran yang baik adalah langkah yang dibutuhkan bagi terciptanya dunia yang aman bagi pribadi homoseksual. Dengan menampilkan moralitas yang baik serta kemampuan membangun relasi yang sehat tentunya akan membawa setiap pribadi kepada penghargaan yang patut dari masyarakat. Dengan standar moral yang lebih buruk serta upaya menjalin relasi yang tidak baik akan memperburuk citra dan label kaum homoseksual di masyarakat. Label yang buruk berarti memperbesar resiko tumbuhnya kebencian dan mekanisme penghakiman berdasar identitas.

Dari pembacaan terhadap teks, sebuah suara dari pribadi homoseksual menyambul untuk diperdengarkan. Homoseksualitas dirasakan oleh Bobby dan pribadi yang diwakilinya sebagai sesuatu yang ada dengan begitu saja tanpa mereka tahu penyebabnya. Mereka tidak pernah memilih untuk menjadi homoseksual sekaligus obyek kebencian dari banyak orang. Mereka hanya berada disana dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sementara hujatan terus diperdengarkan terhadapnya. Dalam suara lirih, mereka menierikan permintaan akan penerimaan dan cinta. Melalui teks Yunus yang terbuka, Gereja dan komunitas kristiani ditantang untuk memberi respon terhadap hal tersebut. Apakah gereja dan komunitas kristiani akan terus mempertahankan posisinya dengan menebarkan kebencian atau seperti Marry yang mengambil sikap untuk menghapuskan kebencian yang ada pada dirinya serta sedapat mungkin yang menjangkit pada masyarakat? Apakah gereja dan komunitas kristiani akan terjebak dalam mekanisme penghakiman berdasar identitas atau mengikuti Marry ambil bagian dalam menciptakan dunia yang aman bagi pribadi homoseksual?

Soundtrack penutup film *Prayers for Bobby* adalah sebuah gambaran nyata mengenai tugas yang seharusnya diemban oleh komunitas Kristen, yakni menyediakan diri bagi rasa kesepian yang dialami oleh pribadi homoseksual, menyediakan tempat untuk berlari dan bahu untuk menangis ditengah dunia yang kejam.

*This is a crazy world. These can be lonely times.
It's hard to know who's on your side most of the time.
Who can you really trust, who do you really know.
Is there anybody out there who can make you feel less alone.
Some times you just can't make it on your own.
If you need a place where you can run.
If you need a shoulder to cry on.
I'll always be your friend.
If you need a shelter from the rain
If you need a healer for your pain
I will be there time and time again
If you need someone to love you here I am.*

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Aaron, Leroy, *Prayers for Bobby* versi e-book. New York :Harper Collins Publisher Inc., 1995.
- Alter, Robert, *The Art of Biblical Narrative*, New York: Harper Collins Publisher, 1981.
- Collins, John J., *Introduction to the Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Craige, Peter C., *Twelve Prophet Vol.I; Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah*, Louisville: John Knox Press, 1984.
- Claisse-Walford, Nancy L. de, *Biblical Hebrew*, Missouri: Chalice Press, 2002.
- Gunn, David M. dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Kelly, Garry F., *Sexuality Today, The Human Perspective; Fifth Edition*, New York: Dushkin/McGraw-Hill, 1996.
- Keil, C.F., *Commentary on the Old Testament; Minor Prophet*, Grand Rapids: W.B. Eerdsman Publishing, 1986.
- Linburg, James, *Jonah*, Louisville: John Knox Press, 1993.
- _____, *Hosea-Micah*, Atlanta: John Knox Press, 1988.
- Nurdiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Krabill, Willard S., “Pemberian dan Orientasi Seks Sejenis” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. By Anne K. Hershberger, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Lee, Archie C.C., “Biblical Interpretation in Asian Perspective” dalam *Asia Journal of Theology* 7.1, 1993.
- _____, “Cross-textual Hermeneutics in Asia”, dalam *Asian Theology on the Way; Christianity, culture and context*, Ed. By Peniel Jesudason & Rufus Rajkumar, London: Peniel Jesudason Rufus Rajkumar, 2012.
- _____, “Cross-textual Hermeneutics and Identity in Multi-scriptural Asia”, dalam *Christian Theology in Asia*, Ed. By Sebastian C.H. Kim, New York: Cambridge University Press, 2008.
- _____. “Cross-textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies” dalam *Teologi Operatif*, Ed. By Asnath N. Natar dkk, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Olong, Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin; Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta: Insist Press, 2007.

- Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Book, 1995.
- Roop, Eugene F., *Ruth, Jonah, Esther*, Pennsylvania: Herald Press, 1942.
- Santoja, Jakub, "Peran Eksegese Narasi Dalam Studi Teologi" dalam *Gema* No.47 Tahun 1993.
- Seow, Choon-Leong, "A Heterosexual Perspective" dalam *Homosexuality and Christian Community*, Ed. By Choon-Leong Seow, Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Smart, James D., "Jonah", dalam *The Interpreters Bible Vol. VI*, Ed. By Georg A. Buttrick, New York: Abingdon Press, 1956.
- Triawan, Rido dan Ariyanto, *Jadi, Kau merasa tak bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI*, Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa, 2008.
- Via, Dan O. dan Robert A. J. Gagnon, *Homosexuality and the Bible; Two Views*, Minneapolis: Fortress Press, 2003.

Sumber Internet :

- <http://www.thedailybeast.com/articles/2012/04/08/brazil-s-surge-in-violence-against-gays-is-just-getting-worse.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2013
- <http://www.sarapanpagi.org/15-dosa-seks-vt2864.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2013
- <http://pertobatansodomgomora.blogspot.com/2012/11/pandangan-alkitab-tentang.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2013
- <http://sabdaspace.org/node/10678>, diakses pada tanggal 9 Mei 2013.
- <http://www.youtube.com/watch?v=BFPsury2n4g>, diakses pada tanggal 27 Nopember 2013
- <http://www.youtube.com/watch?v=TdQ-pjSXOhc>, diakses pada tanggal 27 Nopember 2013
- <http://www.youtube.com/watch?v=U4f8mqQ844w>, diakses pada tanggal 27 Nopember 2013
- <http://www.youtube.com/watch?v=Pif7dF1qBQU>, diakses pada tanggal 27 Nopember 2013